

Menjemput Uluran Tangan-Mu

Urip kui mung mampir ngombe. Begitulah istilah Jawa mengibaratkan kehidupan di dunia ini. *Mampir ngombe* artinya sekadar minum, kehidupan ini begitu singkat hanya sebatas tegukan air ketika kita minum. Dan, aku percaya memang begitulah kehidupan di dunia ini, tak akan abadi. Kehidupan yang abadi adalah kehidupan di akhirat kelak.

Matahari masih malu-malu untuk menampakkan sinarnya ketika aku mulai mengarahkan motorku ke sebuah kampus untuk mengikuti diklat bimbingan dan konseling. Jalanan masih saja macet, meski waktu belum begitu siang. Maklum Kota Yogya kalau pagi hampir bisa dipastikan macet. Selama ini aku mendengar dan melihat kemacetan hanya ada di Jakarta, tetapi rupanya Yogya yang terkenal kota gudegnya tidak mau ketinggalan dengan kemacetan yang ada di Jakarta.

Perlahan-lahan kusibak ramainya jalanan kota dengan kehati-hatian. Aku sengaja tidak mau terburu-buru mengejar waktu karena jujur aku jarang sekali pergi ke kota sendirian. Selama ini jalan yang aku lalui untuk menuju ke tempat kerja adalah jalanan kampung yang hanya kutempuh dalam waktu lima menit. Makanya, aku berusaha untuk tidak

memaksakan diri melaju apalagi menyalip kendaraan-kendaraan di depanku.

Setelah tiga puluh menit perjalanan, tampak di depanku kampus yang menjadi tujuanku. Memoriku melayang beberapa tahun yang lalu ketika aku masih kuliah di kampus tersebut. Kampus inilah yang telah mencetakkku menjadi seorang guru dan kampus inilah yang telah mengubah masa depanku.

Kuparkir motorku bersama motor-motor lain yang telah berjejer rapi di sampingku. Segera kulangkahkan kakiku menuju fakultas ilmu pendidikan sesuai undangan yang aku terima. Setelah bertanya ke sana kemari akhirnya aku berhasil menemukan ruang yang dipakai untuk diklat. Suasana masih lengang ketika aku memasuki ruangan, hanya ada satu dua orang yang hadir. Segera aku mencari posisi di barisan tidak terlalu di depan dan juga tidak di belakang.

Selang beberapa menit kemudian, ruangan sudah mulai penuh oleh peserta diklat. Panitia segera memulai acara, satu demi satu acara terlewati. Menjelang pukul 15.00 WIB, acara diklat berakhir. Bergegas aku memberesi beberapa peralatan tulis yang aku bawa. Sesampainya di pintu ruangan, ada beberapa panitia yang meminta kami untuk tanda tangan, ternyata para peserta diklat mendapatkan uang transport dari panitia. Alhamdulillah, aku bersyukur. Selain mendapat ilmu, kami juga mendapat uang transport sebagai pengganti uang bensin.

Sepulang dari kegiatan diklat aku memutuskan untuk mampir ke rumah Ibu, kebetulan jalan pulang ke rumah

melewati rumah Ibu. Setelah menikah dan dikaruniai satu anak aku memang tidak pasti ke rumah Ibu, seminggu sekali pun tidak mesti, kadang dua minggu satu kali baru bisa kutengok Ibu. Padahal jarak antara rumah dengan rumah Ibu hanya sekitar tujuh kilometer. Namun, karena pulang kerja terlalu sore, aku jarang ke rumah Ibu.

“Assalamu’alaikum Bu,” kataku sambil mengetuk pintu.

“Wa’alaikum salam,” jawab Ibu dari balik pintu.

“Eh kamu Nak, kenapa sore-sorean, sama siapa?” tanya Ibu sambil melihat sekeliling.

“Sendiri Bu, kebetulan ini tadi mampir ada diklat di kampus makanya sekalian aja aku ke rumah Ibu,” jawabku sambil menaruh tas di ruang tamu.

“Hana sudah pulang sekolah belum?” tanya Ibu.

“Belum Bu, kan Hana pulangnye sore, ikut ayahnya rapat,” jawabku.

“Memang Bapak ke mana Bu, kok tidak kelihatan?” tanyaku.

“Bapakmu baru keluar, tadi sih katanya mau ambil uang pensiun di kantor pos,” jawab Ibu.

“Ya sudah sana makan-makan dulu, Ibu hanya punya sayur lodeh sama tempe garit,” kata Ibu sambil bergegas ke dapur.

Segera kuikuti langkah kaki Ibu menuju dapur, dan aku pun segera menyantap masakan Ibu.

Tiba-tiba suara pintu diketuk. Ibu bergegas membukakan pintu.

“Eh Dik Yanti, sini Dik masuk,” kata Ibu yang kudengar dari ruang dapur.

“Mbak Mia ke sini apa Bu, kok ada motornya Mbak Mia?” tanya Lik Yanti. Aku biasa memanggilnya lik dari kata bulik.

“Iya, mampir, katanya tadi dari kampus,” jawab Ibu.

Setelah aku selesai makan segera kutemui Lik Yanti. Lik Yanti adalah tetangga yang sering menemani Ibu ngobrol, maklum Ibu di rumah hanya sama Bapak sementara Lik Yanti suaminya beberapa tahun yang lalu sudah meninggal. Keempat anaknya sudah menikah dan tinggal di luar dusun dan luar kota. Makanya, Ibu dan Lik Yanti bisa dibilang teman dan juga tetangga yang saling mengisi.

“Mbak Mia, ada uang lima puluh ribu tidak, kalau ada mau pinjam dulu,” kata Lik Yanti kepadaku.

“Sebentar Lik aku carikan dulu,” jawabku sambil bergegas membuka tas yang ada di kursi depan.

Aku teringat dengan amplop yang tadi diberikan oleh panitia diklat, segera kubuka amplop putih yang masih rapi. Lima puluh ribu terlipat. *Pas*, batinku.

Ibu memang sering menganjurkan kepadaku untuk berbagi dengan Lik Yanti karena di samping janda, Lik Yanti kadang berjualan susu kedelai di TK dan SD. Kasihan kalau melihatnya, di usia senjanya masih harus banting tulang untuk menghidupi hidupnya sendiri. Kalau mengharapkan pemberian dari anak, jelas Lik Yanti tidak akan mau.

“Ini Lik ada kok, dipakai saja tidak usah dikembalikan,” jawabku sambil mengulurkan uang lima puluh ribu rupiah.

“Makasih Mbak Mia semoga Gusti Allah yang akan membalasnya,” kata Lik Yanti.

“Aamiin,” jawabku.

Sepanjang perjalanan pulang, aku sempat merenung, Allah mengirimku untuk mengikuti diklat dan Allah memberiku rezeki lima puluh ribu lewat diklat, tetapi ternyata rezeki lima puluh ribu itu bukan hakku, ada yang lebih berhak dan membutuhkan dengan uang lima puluh ribu tersebut. Alhamdulillah, aku bersyukur lewat-Mu lah aku bisa menolong orang lain yang membutuhkan.

* * *

Di tempat kerja se usai konseling dengan siswi kelas VIIA, tiba-tiba *handphone* di mejaku berdering. Kuraih HP yang tidak begitu jauh dari tempat dudukku, dan aku pun segera mengangkatnya.

“Yu Mia, ya?” tanya laki-laki di seberang telepon.

“Iya, ini siapa, ya?” tanyaku penasaran karena tidak muncul nama di *handphone*-ku

“Aku Bagas, Yu,” jawabnya.

“Oh... Bagas, gimana kabarnya, kok lama tidak main ke rumah?” tanyaku.

“Apik, Yu,” jawabnya.

“Tidak biasanya telepon, kayaknya ada sesuatu, nih?” tanyaku.

“Emmm... mau merepotkan Yu, mau pinjam uang dua juta,” katanya.

“Dua juta? Untuk apa?” tanyaku sedikit kaget.

“Untuk usaha warung angkringan Yu, sudah beberapa bulan ini nganggur, mau usaha warung angkringan tidak punya modal,” jawabnya.

“Kalau dua juta aku tidak ada, bagaimana kalau satu juta? Tapi maaf ya, itu uang untuk persiapan nikahan adikku, kalau waktu peminjaman satu bulan bisa tidak?” jawabku memberanikan diri.

“Iya Yu, satu bulan tak kembalikan,” jawabnya mantap.

Akhirnya kami sepakat besok Bagas akan ke tempat kerjaku untuk mengambil uang satu juta. Aku sengaja tidak bilang ke suami karena selama ini uang sertifikasiku aku tabung untuk bisa memiliki rumah sendiri. Namun, aku berusaha untuk memanfaatkan uang tabunganku untuk membantu orang yang membutuhkan, entah dipinjam atau ada yang minta. Pikirku daripada uang itu hanya diam di bank mending dimanfaatkan, dan berharap memberi manfaat.

Satu minggu, dua minggu berlalu, dan sudah satu bulan Bagas meminjam uang tabunganku, tetapi belum ada kabar dari Bagas. Aku berusaha untuk menghubunginya, katanya belum bisa mengembalikan dengan alasan warungnya sepi. Menginjak dua bulan dan tiga bulan aku tagih ternyata jawabannya masih sama. Akhirnya aku putuskan untuk tidak akan menagih karena bagiku menagih itu cukup tiga kali, kalau tiga kali tidak dikembalikan biarkan pengutang yang akan menghubungiku. Ternyata sudah sampai empat tahun uang itu tidak kembali dan aku pun harus mengikhlaskannya.

“Kamu itu terlalu lemah, jadi orang itu yang tegas, kalau ada yang pinjam bilang saja tidak punya.” Begitu pernah ada saran dari teman kepadaku.

Jujur aku memang orangnya tidak tegaan, kalau ada

orang yang pinjam belum pernah aku tolak, aku selalu percaya mereka akan mengembalikan, dan kalau toh tidak dikembalikan aku berusaha untuk ikhlas. Gusti Allah Mahakaya. Itu keyakinanku.

Aku selalu teringat hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Barangsiapa yang membantu menghilangkan satu kesediham (kesusahan) dari sebagian banyak kesusahan orang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan (kesedihan) dari sekian banyak kesusahan dirinya pada hari kiamat kelak. Dan barangsiapa memberikan kemudahan (membantu) kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah akan membantu memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib orang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya.”* (HR. Muslim)

Hari libur adalah hari yang paling kutunggu-tunggu, saatnya seluruh keluarga berkumpul, bercengkerama, dan melepaskan penat. Tiba-tiba suara dering telepon mengagetkan kami. Aku bergegas menuju arah suara telepon, dan segera kusapa orang di seberang sana.

“Assalamu’alaikum,” sapaku.

“Wa’alaikum salam Bu Resti, masih ingat dengan suara saya, Bu?” tanya wanita di seberang telepon.

“Siapa ya?” tanyaku semakin penasaran.

“Saya Rama Bu, yang dulu pernah Ibu pinjami modal

untuk usaha buka warung, tapi maaf Bu baru saat ini saya menghubungi Ibu,” katanya panjang lebar.

Aku berusaha mengingat nama tersebut, tetapi masih saja belum kutemukan bayangan Rama hanya separuh memoriku yang teringat dalam benakku.

“Mungkin Ibu lupa karena memang sudah sekitar sepuluh tahun yang lalu Bu. Tujuan saya menghubungi Ibu ingin mengembalikan uang yang sudah saya pinjam dulu, dan kalau Ibu berkenan saya ingin memberangkatkan Ibu dan suami umrah,” lanjutnya.

“Umrah?” kataku sedikit terhentak.

“Iya, Bu. Alhamdulillah usaha saya tahun ini mencapai puncak kejayaan, dan saya sudah membuka restoran di beberapa cabang Bu, insya Allah besok saya akan bersilaturahmi ke rumah Ibu,” katanya sambil meminta diri untuk mengakhiri perbincangan.

Aku terpaku. Nikmat yang mana lagi yang akan kamu ingkari.

Cahaya dari Musala

Sudah menjadi kebiasaan di kampung kami apabila menjelang magrib anak-anak diwajibkan untuk belajar mengaji di musala yang berada di sudut kampung. Hampir bisa dipastikan anak-anak kecil usia TK sampai SMP baik itu laki-laki maupun perempuan, semua bergegas menuju musala. Sementara, untuk para orang tua, mereka menuju masjid untuk berjamaah salat Magrib.

Aku adalah salah satu pengajar yang ada di musala tersebut. Aku membantu anak-anak mengaji, ada yang mengaji Iqra dan ada yang sudah Alquran. Selain mengajar mengaji aku juga mengajar di sekolah dasar yang tidak jauh dari dusunku, mengajar memang menjadi cita-citaku sejak kecil.

“Ust, aku ngaji sekarang ya?” tanya Bagas yang masih duduk di kelas satu.

“Sebentar Bagas, Ustazah baru mengajari Via, itu sama Ustazah Meli dulu ya!” hiburku.

“Aku tidak mau, aku maunya sama Ustazah Umi,” jawab Bagas sambil terus merengek.

Aku pun menuruti kemauan Bagas, tetapi tiba-tiba Via merengek. “Aku juga maunya sama Ustazah Umiiii...,”

jawab Via sambil menggeret tanganku.

Akhirnya aku mengalah.

Dengan penuh kelembutan perlahan-lahan kuhampiri Bagas dan Via.

“Bagas, Via, mengajinya gantian ya, semua pasti kebagian membaca, tapi semua harus antre, tunggu gilirannya, kalau sudah dipanggil kalian boleh kok mengaji sama Ustazah Umi,” jawabku menghibur mereka.

“Baik, Ustazah,” kata mereka hampir bersamaan.

Begitulah anak-anak, mereka kadang membuatku tertawa, tetapi tak jarang membuatku harus bertindak ekstra melihat tingkah polah mereka. Meskipun begitu, aku ikhlas dan merasa mendapat teman meskipun itu hanya anak-anak.

Sudah hampir lima tahun aku tinggal di dusun ini dan mengajar mengaji. Kebetulan ayahku ditempatkan di daerah ini dan kami harus mengikuti Ayah. Awal berada di dusun ini aku kurang begitu kerasan maklum jauh dari kota. Kalau harus ke kota masih harus menempuh jarak sepuluh kilo lagi. Akhirnya aku maklum karena aku tinggal di dusun yang jauh dari hiruk pikuknya keramaian kota.

Aku tertarik mengajar ngaji karena aku lihat di dusun ini banyak sekali anak-anak usia sekolah yang tidak bisa mengaji. Aku dibantu Ustazah Meli sepakat untuk mendirikan TPA di musala ini. Alhamdulillah anak dan orang tua begitu antusias mendengar rencana kami, akhirnya setelah mendapat dukungan dari semua warga kami mulai mengajar mengaji.

Aku percaya dengan mengajar mengaji Allah akan